

ANALISIS FRAMING KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO PADA PEMBERITAAN *ALL EYES ON PAPUA* PERIODE 31 MEI-22 JUNI 2024

Resti Rahmawati¹, Ilham Gemiharto², dan Samson CMS³

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Universitas Padjadjaran Jl. Cintaratu, Cintaratu, Kab. Pangandaran, resti21004@mail.unpad.ac.id, ilham@unpad.ac.id

³ Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang, Km.21, Jatinangor, Sumedang, Universitas Padjadjaran, samsom.cms@unpad.ac.id³

ABSTRACT

The All Eyes on Papua movement has shocked the Indonesian people, because it turns out that there is an important problem behind the movement. This problem is the seizure of the customary forests of the Awyu and Moi tribes in Papua which will be turned into oil palm plantations. This research analyzes the framing of Kompas.com and Tempo.co online media regarding the issue of "All Eyes on Papua" in the period from 31 May to 22 June 2024. Using a qualitative method, this research explores how the two media framed the issue through analyzing relevant articles. The results show that Kompas.com emphasized humanitarian aspects and environmental impacts, while Tempo.co focused more on criticism of government policies and protection of indigenous peoples' rights. Kompas.com defined All Eyes on Papua, as an environmental and development issue, while Tempo.co tends to see it as a political and humanitarian issue. Kompas.com sees the cause of this problem as the government's lack of attention to balance and the rights of indigenous peoples, while Tempo.co considers that this happened because the government issued a feasibility permit without FPIC. The moral consideration given by Kompas.com is that the government should respect the rights of the community and return their land, while Tempo.co considers that the government does not respect the rights of indigenous peoples. The problem solving offered by Kompas.com is that the government involves indigenous peoples and is processing the return of customary land, while Tempo.co that the government should change policies that can protect customary forests. This research recommends that the media be more diverse in presenting perspectives and providing space for indigenous voices in the news.

Keywords: *All Eyes on Papua, Framing, Environment, Kompas.com, Tempo.co*

ABSTRAK

Gerakan *All Eyes on Papua* menghebohkan masyarakat Indonesia, karena ternyata ada masalah penting dibalik gerakan tersebut. Masalah ini yaitu adanya perampasan hutan adat suku Awyu dan suku Moi di Papua yang akan dijadikan perkebunan sawit. Penelitian ini menganalisis *framing* media *online* Kompas.com dan Tempo.co terkait isu "*All Eyes on Papua*" dalam periode 31 Mei hingga 22 Juni 2024. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua media membingkai isu tersebut melalui analisis artikel yang *relevan*. Hasil menunjukkan bahwa Kompas.com menekankan aspek

kemanusiaan dan dampak lingkungan, sementara Tempo.co lebih fokus pada kritik terhadap kebijakan pemerintah dan perlindungan hak masyarakat adat. Kompas.com mendefinisikan *All Eyes on Papua*, sebagai masalah lingkungan dan pembangunan, sedangkan Tempo.co cenderung melihat sebagai masalah politik dan kemanusiaan. Kompas.com melihat penyebab masalah ini yaitu karena pemerintah kurang memperhatikan keseimbangan dan hak masyarakat adat, sedangkan Tempo.co menilai hal ini terjadi karena pemerintah mengeluarkan izin kelayakan hidup tanpa adanya FPIC. Pertimbangan moral yang diberikan Kompas.com yaitu pemerintah seharusnya menghormati hak masyarakat dan mengembalikan tanahnya, sementara itu Tempo.co menganggap pemerintah tidak menghormati hak-hak masyarakat adat. Penyelesaian masalah yang ditawarkan Kompas.com yaitu pemerintah melibatkan masyarakat adat dan sedang memproses pengembalian tanah adat, sementara Tempo.co bahwa pemerintah seharusnya mengubah kebijakan yang dapat melindungi hutan adat. Penelitian ini merekomendasikan agar media lebih beragam dalam menyajikan perspektif dan memberikan ruang bagi suara masyarakat adat dalam pemberitaan.

Kata Kunci: *All Eyes on Papua, Framing, Lingkungan, Kompas.com, Tempo.co*

PENDAHULUAN

Pada akhir Mei 2024, masyarakat dihebohkan dengan kemunculan gerakan *All Eyes on Papua*. Gerakan ini dimulai ketika masyarakat adat Awyu dan Suku Moi Sigin melakukan aksi damai dengan melakukan doa dan ritual di depan Gedung Mahkamah Agung Jakarta pada tanggal 27 Mei 2024, mereka datang dengan memakai busana khas dari masing-masing suku. Aksi damai tersebut dilakukan untuk memprotes rencana PT Indo Asiana Lestari yang akan membabat hutan seluas 36.000 hektare di Boven Digoel, Papua. Pejuang lingkungan hidup dari Suku Awyu, Hendrikus Woro, telah mengajukan gugatan kepada Pemerintah Provinsi Papua karena telah memberikan izin kelayakan lingkungan hidup kepada PT Indo Asiana Lestari, area yang akan dibabat ini terletak di hutan adat marga Woro, yang merupakan bagian dari Suku Awyu. Sebelumnya Suku Awyu mengalami kekalahan di dua peradilan, yaitu pada November 2023, di Pengadilan Tata Usaha Negara Jayapura dan pada Maret 2024 di Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Manado pada Maret 2024. Di sisi lain, suku Moi Sigin juga melawan PT Sorong Agro Saswitindo (SAS) yang juga akan membabat hutan adat Moi Sigin seluas 18.160 hektare.

Aksi yang digelar di depan Gedung Mahkamah tersebut kemudian menjadi sorotan publik dan memicu pengguna media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai isu ini. Poster-poster yang menjelaskan ancaman terhadap hutan Papua dan pentingnya perlindungan hak masyarakat adat mulai beredar luas, menarik perhatian masyarakat Indonesia yang menunjukkan solidaritas mereka terhadap perjuangan masyarakat

Papua. Dalam waktu singkat, tagar "*All Eyes on Papua*" menjadi *viral*, dibagikan lebih dari 2,8 juta kali di Instagram. Hingga pada awal Juni 2024 tagar #AllEyesOnPapua telah mencapai lebih dari 38 ribu cuitan di Twitter dan menjadi *trending topic* di berbagai *platform* media sosial lainnya.

Gerakan tagar *All Eyes on Papua* ini begitu menyita banyak perhatian, hal tersebut tentu tidak terlepas dari peran pemberitaan di media massa khususnya media digital. Berbagai media meliput gerakan *All Eyes on Papua*, beragamnya liputan ini bisa memberikan berbagai sudut pandang yang komprehensif dalam sebuah peristiwa, termasuk memberikan suara kepada pihak-pihak lain dan memberikan analisis dari berbagai pandangan (Dheanita et al., 2024). Media massa yang merupakan sarana pemberian dan penyebaran informasi yang berperan penting dalam penyebaran isu-isu yang berkembang di masyarakat, media massa memiliki kekuatan untuk menyebarkan opini publik (*public opinion*) Opini publik ini adalah sebuah fenomena kehidupan sosial yang memiliki kemampuan untuk membentuk apa saja yang harus dipikirkan oleh masyarakat atau publik (Yusuf, 2024).

Dalam pemberitaannya, media membawa masing-masing kepentingan serta ideologi mereka. Ideologi tersebut berbentuk film, berita, iklan, dan lainnya, hal tersebut kemudian membentuk sebuah konstruksi realitas, media-media ini kemudian menciptakan sudut pandang yang berbeda. Pembingkaiian realitas oleh media ini mampu memberikan berbagai makna yang bergantung pada masing-masing kepentingan serta sudut pandang media. Maka dari itu, akan ada aspek yang ditonjolkan oleh setiap media akan berbeda (Najib & Suherdiana, 2021). Berita selalu berkaitan dengan kepentingan, berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan nilai-nilai, pandangan, dan ideologi. Bagaimana realitas tersebut disajikan sangat bergantung pada bagaimana pemahaman dan pemaknaan media pada sebuah fakta (Muslich, 2014). Meskipun mengangkat sebuah tema yang sama, tetapi media ada yang bersikap pro, kontra, dan netral.

Media Kompas.com dan Tempo.co merupakan media yang turut serta dalam menyuarakan ideologi dan pandangannya dalam isu *All Eyes on Papua* melalui artikel-artikel yang diterbitkan. Media Kompas didirikan pada tahun 1956 dengan edisi pertama

terbit pada tahun 1965. Kompas melakukan transformasi digitalnya pada tahun 2017 dengan membangun media *online* sendiri yaitu Kompas.id.

Media dapat menggambarkan ideologinya sendiri dalam sebuah isu, hal tersebut dilakukan supaya isu tersebut sesuai dengan ideologi atau cara pandang yang dianutnya. Media kadang memperlihatkan bagaimana cara pandangnya terhadap suatu isu dalam memberitakan peristiwa, hal ini dapat dilihat dari cara penulisan masing-masing media. Perbedaan ideologi dan konstruksi peristiwa yang dilakukan oleh Kompas.com dan Tempo.co ini dapat dilihat dalam penelitian terdahulu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sid Romadhan dan Izzmin Fauziah yang berjudul “Konstruksi Realitas Media Online Mengenai Kekerasan Aparat Kepolisian di Desa Wadas, Jawa Tengah”, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Kompas.com menonjolkan isu bahwa pembangunan Bendungan Bener yang ada di Desa Wadas bermasalah serta memberikan dampak yang merugikan warga Desa Wadas. Kompas.com juga mengkonstruksi bahwa kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian di Desa Wadas merupakan bentuk pengamanan pengukuran tanah di Desa Wadas.

Sementara ideologis dari Tempo.co dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Bonifatius Wisnumurti Bayuaji dan Zainuddin Muda Z. Monggolo yang berjudul “Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co dalam isu Bendungan Bener yang ada di Desa Wadas menyoroti dampak pembangunan bendungan terhadap masyarakat setempat, Tempo.co juga menganggap tindakan kepolisian dalam kasus ini dinilai melanggar prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM).

Dari dua penelitian diatas, dapat dilihat meskipun memberitakan satu isu yang sama, Kompas.com dan Tempo.co memiliki cara pandangnya masing-masing dalam suatu isu di masyarakat. Kompas.com menganggap bahwa Konflik Wadas memberikan dampak merugikan bagi masyarakat, Tempo.co juga memandang konflik ini memberikan dampak kepada masyarakat setempat. Kompas.com menganggap bahwa tindakan kepolisian yang dilakukan dalam konflik ini merupakan bentuk pengamanan dari pemerintah, sedangkan

Tempo.co menonjolkan bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan kepolisian telah melanggar prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM).

Perbedaan cara pandang ini menjadi penyebab penting untuk memahami bagaimana ideologi dari masing-masing media dengan menggunakan analisis *framing*. Dalam kajian ilmu komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk menganalisis ideologi atau cara-cara media ketika mengkonstruksi sebuah fakta. *Framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu serta ketika menulis berita. Cara pandang ini kemudian yang menentukan fakta apa saja yang akan diambil, hal apa yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2015).

Penulis memilih model *framing* Robert N Entman sebagai alat untuk membandingkan serta menganalisis media Kompas.com dan Tempo.co dalam pemberitaan *All Eyes on Papua*. Analisis *framing* dipakai untuk melihat bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan oleh media, serta untuk digunakan untuk melihat bagaimana media memahami dan membingkai sebuah peristiwa (Eriyanto, 2011). *Framing* Entman dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisis kedua media tersebut karena peneliti dapat mengetahui bagaimana Kompas.com dan Tempo.co mengidentifikasi masalah *All Eyes on Papua*, siapa yang menjadi sumber masalah dalam isu ini, membuat keputusan moral, bagaimana penyelesaian masalahnya, serta solusi apa yang ditawarkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana realitas *All Eyes on Papua* dibingkai oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co. Spesifiknya, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendefinisian masalah, mengidentifikasi sumber masalah, pertimbangan moral yang diberikan, serta penyelesaian masalah yang ditekankan oleh Kompas.com dan Tempo.co dalam pemberitaan *All Eyes on Papua* dengan menggunakan alat *framing* Robert N Entman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk melakukan analisis mendalam pada sebuah isu yang menjadi topik penelitian, sehingga peneliti dapat

mengkaji atau memahami isu yang ada di masyarakat. Dalam metode ini data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka namun berupa teks serta foto/gambar (Haryono, 2020). Metode kualitatif ini dianggap metode yang paling tepat untuk menganalisis serta membahas teks berita yang ada di media *online* Kompas.com dan Tempo.co dalam mengkonstruksi pemberitaan isu *All Eyes on Papua*. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell, 2018). Selain itu, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yaitu penelitian dilakukan dengan kondisi obyek yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Rita Fiantika et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah media *online* Kompas.com dan Tempo.co. Objek dalam penelitian ini yaitu berita ataupun artikel yang dirilis oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co mengenai isu *All Eyes on Papua*. Artikel yang dipilih sebagai sampel merupakan artikel yang telah diseleksi dan isi berita dianggap fokus pada pbingkaihan opini dari media Kompas.com dan Tempo.co yang dirilis dari tanggal 31 Mei-22 Juni 2024, dari satu isu memilih satu artikel dengan melihat kelengkapan 5W 1H.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi dilakukan dengan dengan mengumpulkan teks berita serta gambar-gambar yang dirilis oleh media *online* Kompas.com dan media *online* Tempo.co dalam periode 31 Mei-22 Juni 2024 yang terkait dengan isu *All Eyes on Papua*. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, atau penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk menganalisis data, digunakan konsep *framing* model Entman, dengan menganalisis pendefinisian masalah, penyebab masalah, pertimbangan moral, dan penyelesaian masalah. Konsep Entman ini menekankan pada aspek seleksi isu serta penonjolan aspek pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* Kompas.com dan Tempo.co dalam isu *All Eyes on Papua*. Konsep *framing* Entman ini secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkap *the power of a communication* (Sobur, 2018). Maka dari itu penelitian menggunakan model analisis Entman sebagai perangkat yang digunakan untuk mendefinisikan *All Eyes on Papua*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan kata kunci "*All Eyes on Papua*" 12 di Kompas.com dan Tempo.co, didapatkan 13 artikel di Kompas.com dan artikel di Kompas 25 di Tempo.co. Dari artikel-artikel tersebut, diambil 7 artikel dari masing-masing berita, setiap isu diambil satu artikel yang sesuai dengan kelengkapan 5W 1H. Setelah dianalisis, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis *Framing* Entman Kompas.com

Judul Berita	Definisi Masalah	Penyebab Masalah	Pertimbangan Moral	Penyelesaian Masalah
Ramai Poster " <i>All Eyes on Papua</i> " di Media Sosial, Apa yang Terjadi	Maraknya poster yang bertuliskan <i>All Eyes on Papua</i> di media sosial X.	Bentuk penolakan terhadap pembukaan lahan sawit.	Terancamnya hak rakyat Papua, masyarakat diminta untuk ikut menyuarakan.	Tidak ada penyelesaian masalah yang ditawarkan.
Ramai Tagar " <i>All Eyes on Papua</i> ", AHY Bilang Begini	Harus ada keseimbangan pembangunan dan hak masyarakat adat.	Masyarakat suku Awyu ingin pemerintah membatalkan izin perusahaan sawit.	Hak-hak masyarakat adat tidak boleh direnggut.	MA dapat mengabulkan permohonan kasasi untuk menjaga tanah adat.
Tanggapi Seruan " <i>All Eyes on Papua</i> " Walhi, Ajak Semua Pihak Menjaga Tanah	Adanya ancaman <i>deforestasi</i> hutan dan investor asing di Papua.	Tidak terkendalinya investasi asing dalam berbagai sektor.	Pemerintah perlu mengawasi investasi dan pembangunan di Papua.	Semua pihak harus bersatu melawan <i>deforestasi</i> serta investasi asing.
<i>All Eyes on Papua</i> " Wapres Minta PEMDA Minta Libatkan Masyarakat Adat dalam Pembangunan	Wapres ingin masyarakat dilibatkan dalam pembangunan di Papua.	Kurangnya komunikasi antara Pemda dan masyarakat adat.	Masyarakat adat penting dilibatkan supaya tidak ada kerugian.	Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat adat harus baik.
Soal " <i>All Eyes on Papua</i> " Suku Awyu: Tanah adalah Rekening Abadi Kami Tanah, Tanah adalah Mama..."	<i>All Eyes on Papua</i> telah memicu pembahasan lain mengenai berbagai persoalan di Papua	Masyarakat adat suku Awyu yang sedang memperjuangkan tanah ulayat mereka	Persoalan lain seperti isu kesehatan, pendidikan, dan konflik di Papua seharusnya disoroti oleh masyarakat.	Pemerintah akan meminta KLHK untuk meninjau ulang izin perusahaan yang ada di tanah Awyu.

Respons "All Eyes on Papua" KLHK Proses Status Hutan Adat di Boven Digoel	Proses pengembalian penembalian status hutan adat primer sedang di proses oleh KLHK.	PT yang izin perusahaannya dicabut kembali mengajukan kasasi.	Pemerintah dan masyarakat sama-sama memiliki tujuan untuk menjaga eksistensi hutan adat.	Perusahaan yang tidak memenuhi syarat maka perizinannya akan dicabut.
Lestarkan Hutan Suku Awyu dan Moi Sign Serahkan 253.823 Petisi ke MA	Suku Awyu dan Moi kembali menggelar aksi untuk mempertanyakan kejelasan gugatan dan menyerahkan petisi.	Tidak ada kejelasan mengenai status gugatan yang dilayangkan perwakilan suku Awyu.	Bentuk dukungan, solidaritas, serta antusias masyarakat kepada masyarakat adat Papua.	MA akan menerapkan hukum yang dapat melindungi masyarakat adat serta perubahan iklim.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Tabel 2. Hasil Analisis Framing Entman Kompas.com

Judul Berita	Definisi Masalah	Penyebab Masalah	Pertimbangan Moral	Penyelesaian Masalah
Viral #All Eyes on Papua di X Bentuk Solidaritas pada Masyarakat Adat Awyu dan Moi Papua Pertahankan Hutan Adat	All Eyes on Papua viral karena sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat adat.	Adanya perampasan hutan adat milik suku Awyu dan suku Moi di Papua.	Suku Awyu dan Moi sedang memperjuangkan hak mereka yang akan dirampas oleh perusahaan sawit.	Masyarakat Awyu dan Moi akan terus berjuang dan menolak adanya lahan sawit di hutan adat.
All Eyes on Papua, Kapolda: Papua Minta Investor Akomodir Kepentingan Masyarakat Adat	Kapolda meminta investor tidak mengambil hak masyarakat adat.	Investor tidak memperhatikan masyarakat lokal.	Investor harus mementingkan masyarakat adat karena setiap tang di Papua memiliki tuan.	Tanah adat harus dikembalikan kepada suku wyu dan Moi.
All Eyes on Papua Walhi: Konflik Suku Awyu dan Moi Buktikan Negara tak Hormati Hak Masyarakat Adat	Pemerintah tidak menghormati keberadaan serta hak-hak masyarakat adat	Perusahaan tidak melakukan <i>Free and Prior Informed Consent</i> (FPIC)	Akan sebanyak emisi yang dilepaskan jika hutan dijadikan perkebunan sawit.	Perubahan keputusan peradilan bahkan kebijakan pemerintah.
Tanggapi Tagar All Eyes on Papua, Wapres: Pemda Harus Libatkan Masyarakat Adat dalam Pembangunan	Wapres ingin masyarakat dilibatkan dalam pembangunan di Papua.	Kurangnya komunikasi antara Pemda dan masyarakat adat.	Masyarakat adat penting dilibatkan supaya tidak ada kerugian.	Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat adat harus baik.
Tagar All Eyes on Papua, Memahami	Pemerintah tidak menghormati	Korporasi serta pemerintah	Gugatan yang dilayangkan	INFID mendesak pemerintah

Ekosida yang Dialami Papua	masyarakat adat dan membarkan perusahaan tanpa ijin FPIC.	pusat sering menjadi para pelanggar HAM.	suku Awyu mewakili kepentingan global.	unruk menyelesaikan permasalahan ini.
All Eyes on Papua, Ini Cerita Awal Suku Awyu Melawan Konsesi Sawit Ratusan Ribu Hektare	Hendrikus Woro memperjuangkan tanah adat suku Awyu dari perusahaan sawit.	Adanya ekspansi sawit ke wilayah hutan adat suku Awyu.	Tanah ulayat tidak boleh diperjualbelikan. Tanah tersebut dimiliki mereka sejak dulu.	Perjuangan yang dilakuakn Hendrikus Woro mendapat sorotan publik.
Gerakan #All EyesonPapua Berlanjut Suku Awyu dan Moi Serahkan Petisi Dukungan Publik ke MA	Suku Awyu dan Moi kembali menggelar aksi untuk mempertanyakan kejelasan gugatan dan menyerahkan petisi.	Tidak ada kejelasan mengenai status gugatan yang dilayangkan perwakilan suku Awyu.	Bentuk dukungan, solidaritas, serta antusias masyarakat kepada masyarakat adat Papua.	MA akan menerapkan hukum yang dapat melindungi masyarakat adat serta perubahan iklim.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Pembahasan

Dalam melakukan pemberitaan mengenai gerakan *All Eyes on Papua*, baik Kompas.com maupun Tempo.co pasti melakukan penyeleksian isu-isu yang akan disajikan. Isu dan fakta yang dianggap tidak penting maka akan dihilangkan, sebaliknya isu dan fakta yang dianggap penting akan ditonjolkan. Kompas.com dan Tempo.co memiliki penonjolan isu yang berbeda dalam pemberitaan *All Eyes on Papua*.

Kompas.com lebih menunjukkan isu dan fakta mengenai *All Eyes on Papua* merupakan bentuk perjuangan suku Awyu untuk mempertahankan tanah adat mereka, alih fungsi menjadi kebun sawit ini dianggap sebagai pembangunan di Papua. Kompas.com pada awalnya menyampaikan bagaimana *All Eyes on Papua* viral di media sosial, kemudian selanjutnya menunjukkan bagaimana pemerintah menyikapi *All Eyes on Papua* meski di sisi lain juga menekankan isu kemanusiaan bahwa pemerintah juga harus memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat adat. Sementara itu, Tempo.co lebih menonjolkan isu dan fakta mengenai pemerintah yang memberikan izin kelayakan lingkungan hidup untuk perusahaan-perusahaan sawit dan pentingnya ada perubahan keputusan untuk melindungi hak-hak mereka. Tempo.co juga menekankan bagaimana masyarakat sipil yang memanfaatkan media sosial untuk membuat gerakan *All Eyes on Papua* sebagai respons terhadap kondisi hukum yang tidak ideal.

Kompas.com juga melihat *All Eyes on Papua* sebagai isu lingkungan dan pembangunan, hal ini dapat dilihat dari Kompas.com yang menyoroti ancaman *deforestasi* hutan dan investasi asing. Kompas.com juga menekankan bahwa seharusnya masyarakat Papua harus dilibatkan dan di hormati hak-hak nya dalam pembangunan di Papua. Kompas.com melihat *All Eyes on Papua* dari dua sisi, yaitu dari sisi pemerintah dan masyarakat. Dari sisi pemerintah ini lebih mendominasi karena Kompas.com banyak menampilkan bagaimana pemerintah menangani dan menanggapi kasus ini. Sedangkan dari sisi masyarakat, Kompas.com lebih menonjolkan cerita-cerita dari masyarakat Papua, bagaimana tanggapan dan keinginan mereka mengenai *viral* nya perampasan tanah adat yang dilakukan oleh perusahaan sawit. Dengan berfokus pada isu pembangunan dan lingkungan, Kompas.com dapat menggiring opini publik bahwa *All Eyes on Papua* ini terjadi karena adanya perampasan hutan adat, tetapi tidak dijelaskan bahwa kebijakan pemerintah memiliki andil besar dalam hal ini.

Sementara itu, pada pemberitaan ini media *online* Tempo.co menayangkan berita mengenai isu bagaimana awal mula ramainya *All Eyes on Papua*, investor atau perusahaan harus memperhatikan hak-hak masyarakat adat yang disampaikan oleh Kapolda Papua, Pemerintah tidak menghormati keberadaan serta hak-hak masyarakat adat yang disampaikan oleh Walhi, pelibatan masyarakat adat dalam pembangunan yang disampaikan oleh Wapres Ma'ruf Amin, perampasan hutan adat termasuk kedalam ekosida, perjuangan Hendrikus Woro untuk mempertahankan tanah adatnya, serta penyerahan petisi ke MA.

Dalam menyajikan pemberitaan *All Eyes on Papua*, Tempo.co lebih menonjolkan aspek kebijakan pemerintah dan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh suku Awyu dalam menghadapi perampasan hutan adat mereka. Hal ini dapat dilihat dari Tempo.co yang menyoroti mengenai perusahaan yang telah diberi izin kelayakan lingkungan hidup oleh pemerintah tetapi tidak memiliki *Free and Prior Informed Consent* (FPIC) yang merupakan persetujuan dari masyarakat adat dan menjadi salah satu syarat keluarnya izin amdal. Selain itu, Tempo.co juga lebih banyak menyajikan informasi dari LSM, pemerintah, serta aktivis lingkungan.

Tempo.co melihat *All Eyes on Papua* sebagai isu politik dan kemanusiaan, hal ini terlihat dari Tempo.co yang mengkritisi izin lingkungan yang dikeluarkan oleh

Pemerintah Papua kepada perusahaan sawit. Alih-alih menganggap *deforestasi*, Tempo.co menganggap yang dilakukan pemerintah dan perusahaan sawit ini termasuk kedalam ekosida, yaitu pembunuhan alam dan pelanggaran HAM. Tempo.co menganggap bahwa konflik antara pemerintah dan masyarakat Papua ini memperlihatkan bagaimana pemerintah tidak menghormati hak-hak masyarakat, ditambah dengan kurangnya syarat perizinan FPIC. Dengan fokus pada kebijakan pemerintah dan perjuangan suku Awyu, Tempo.co dapat membentuk opini publik yang lebih kritis terhadap kebijakan pembangunan di Papua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam mendefinisikan gerakan *All Eyes on Papua*, Kompas.com dan Tempo.co. Pendefinisian masalah pada media *online* Kompas.com melihat dari dua sudut pandang meskipun didominasi oleh sudut pandang pemerintah. Kompas.com cenderung membingkai *All Eyes on Papua* sebagai masalah lingkungan dan pembangunan dimana adanya perampasan hutan adat suku Awyu dan Moi oleh perusahaan sawit yang dianggap sebagai upaya pembangunan dan pemajuan ekonomi. Sedangkan Tempo.co mendefinisikan *All Eyes on Papua* sebagai masalah politik dan kemanusiaan, dimana konflik yang terjadi ini merupakan akibat dari kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat adat dan menyebabkan adanya ekosida, yaitu pembunuhan hutan dan pelanggaran HAM.

Penyebab masalah yang diidentifikasi oleh Kompas.com adanya perampasan tanah adat ini terjadi karena pemerintah kurang memperhatikan keseimbangan antara pembangunan dan kepentingan masyarakat adat serta kurangnya pendekatan dari pemerintah kepada masyarakat adat. Tempo.co mengidentifikasi sumber masalah dalam *All Eyes on Papua* yaitu pemerintah yang mengeluarkan izin kelayakan lingkungan hidup kepada perusahaan sawit padahal tidak ada izin FPIC yang merupakan surat persetujuan dari masyarakat adat.

Dalam memberikan pertimbangan moral Kompas.com mengatakan bahwa seharusnya pemerintah tetap menghormati hak-hak masyarakat adat dalam setiap pembangunan di Papua dan mengembalikan tanah milik masyarakat adat. Sementara itu,

pertimbangan moral yang diberikan oleh Tempo.co yaitu pemerintah tidak menghormati hak-hak masyarakat adat sehingga mengeluarkan izin kelayakan lingkungan hidup untuk perusahaan sawit.

Penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Kompas.com yaitu pemerintah harus memperhatikan hak-hak masyarakat adat dalam pembangunan selanjutnya dan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat adat sehingga tidak ada kebijakan yang dapat merugikan masyarakat adat. Kompas.com juga menginformasikan bahwa pemerintah sedang memproses pengembalian hutan adat suku Awyu. Sedangkan penyelesaian masalah yang diberikan oleh Tempo.co yaitu untuk mengubah kebijakan pemerintah sehingga dapat melindungi hutan adat mereka.

Dengan demikian, narasi pemberitaan *All Eyes on* Papua dalam media *online* Kompas.com dan Tempo.co masih melihat isu tersebut sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Maka dari itu, masyarakat disarankan untuk lebih menyadari bahwa setiap media memiliki agenda pemberitaan yang berbeda. Kompas.com cenderung mendukung perspektif pembangunan pemerintah, sedangkan Tempo.co lebih kritis terhadap isu HAM dan keadilan sosial. Untuk memahami isu secara utuh, masyarakat disarankan mengakses berbagai sumber berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Mohammad Gilman Najib, D., & Suherdiana, E. M. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria di Desa Wadas pada Kompas.com dan Solopos.com. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6, 289–312. <https://doi.org/10.15575/reputation.vxix.xxxx>
- Creswell, W. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dheanita, V., Sugiana, D., & Priyatna, C. C. (2024). Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan tentang MUI (Majelis Ulama Indonesia) Memboikot Produk Israel. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3650. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.4027>
- Eriyanto. (2011). *ANALISIS FRAMING: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (VI). PT LKIS Printing Cemerlang.
- Haryono, G. C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak. www.jejakpublisher.com
- Muslich, M. (2014). *KEKUASAAN MEDIA MASSA MENGONSTRUKSI REALITAS*.

Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, H. (2024). PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP PERSEPSI DAN TINGKAT KRIMINALITAS : ANALISIS TERHADAP EFEK MEDIA DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK THE INFLUENCE OF MASS MEDIA ON PERCEPTIONS AND CRIME RATES: AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE MEDIA IN SHAPING PUBLIC OPINION. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* , 1 No. 2. <https://jicnusantara.com/index.php/jic>